

ARTIKEL PENELITIAN

**TINDAK TUTUR SISWA KELAS VIII DALAM INTERAKSI
DI LUAR PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP N 27 PADANG.**

Oleh:

**ARTHIA WULANDIKA
NPM 1110013111036**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**

TINDAK TUTUR SISWA KELAS VIII DALAM INTERAKSI DI LUAR PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP N 27 PADANG

Arthia Wulandika¹⁾, Marsis²⁾, Syofiani²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Bung Hatta Padang
E-mail: arthiawulandika01@gmail.com

ABSTRACT

This research aim to for the described of form act to say class student of VIII in interaction outside process learn to teach in SMP N 27 Padang. Theory used to analyse usage of form act to say class student of VIII is theory told by I Deity of Putu Wijaya and of Muhammad Rohmadi and also some other supporter theory regarding/ hit form act to say. this Research type is qualitative yielding data in the form of usage of form act to say class student of VIII SMPN 27 Padang. Method the used is descriptive method that is by identifying, and grouping data. Pursuant to result of from data analsis, result of research of indicated that form act to say ilokusi categorize asertif more to be compared to predominating of form act to say and locution of perlokusi. Besides, in each form act to say ilokusi by class student of VIII in interaction outside process learn to teach background by context of utterance class student of VIII SMP N 27 Padang as dialogued or class student interaction of VIII which its his/its determined by ability of Ianguage the speaker that is student of SMP N 27 Padang.

Keyword: Pragmatic, *Act to Say*, *Student Class of VIII SMP N 27 Padang*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan salah satu alat untuk melakukan komunikasi sesama manusia. Di samping itu, bahasa juga memegang peranan penting dalam proses komunikasi antarmanusia untuk hidup bermasyarakat dan menjalankan aktivitasnya. Keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan adalah salah satu aspek yang sangat menunjang kegiatan komunikasi. Melalui bahasa seseorang juga dapat mengungkapkan

maksud dan tujuannya kepada orang lain (Chaer, 2004:11).

Bahasa itu juga bersifat dinamis, maksudnya, bahasa juga tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja, seperti : fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi (Chaer, 2004:13).

Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon (Chaer, 2004:14). Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Agustina, 2004:4).

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan kepada orang melalui bahasa lisan atau ujaran. Kegiatan berbicara yang memiliki penutur dan petutur serta pesan dikategorikan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara penting karena percakapan membentuk interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam pemeliharaan hubungan sosial bermasyarakat.

Percakapan merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur. Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu yang digunakan dalam kegiatan bertutur, misalnya pidato, seminar, percakapan, dan lain-lain.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:47) peristiwa tutur yaitu berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, pada waktu tertentu, di tempat dan situasi tertentu. Selanjutnya, tindak tutur yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:50) merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian, peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, sedangkan tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dengan menggunakan tindak tutur dalam berinteraksi, guru maupun siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai keefektifan proses belajar-mengajar ataupun proses interaksi yang terjadi di luar konteks belajar-mengajar.

Misalkan seorang penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi pastilah menggunakan bahasa sebagai media interaksi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat

komunikasi paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain.

Parera (2004: 267-269) membedakan makna tutur atas lokusi, ilokusi dan perlokusi: (1) tindak pertuturan lokusi adalah tindak pertuturan yang mengandung makna referensial dan kognitif. (2) Tutur ilokusi adalah suatu tindak yang dipandang dari sudut pertuturan memenuhi satu sistem interaksi masyarakat bahasa. Ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial. (3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya.

Percakapan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk anak-anak. Anak-anak yang dimaksud adalah siswa-siswi yang sedang melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah yaitu di SMP N 27 Padang. Siswa-siswi ini juga merupakan bagian dari masyarakat tutur yang kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan melakukan tindak tutur untuk maksud-maksud yang diinginkannya sangat menarik untuk diteliti. Alasannya, agar penulis dapat mengetahui jenis tindak tutur manakah yang sering digunakan siswa

dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah dan bagaimanakah tindak tutur siswa tersebut dalam interaksi di luar proses belajar mengajar dalam tindak tutur ilokusi yaitu pada tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif dan tindak deklaratif dalam berinteraksi. Untuk itu, penulis memilih Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 27 Padang menjadi subjek penelitian karena kebanyakan siswanya belum mampu bertindak tutur dengan baik saat berkomunikasi dengan teman sebayanya saat berinteraksi di luar proses belajar mengajar. Di samping itu semua siswanya tidak berasal dari kelurahan dan kecamatan yang sama.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah bentuk tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang, dalam tindak tutur ilokusi yaitu: tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif dan tindak deklaratif yang muncul saat interaksi di luar proses belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar namun tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap

hasilnya. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:6) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 27 Padang. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu meminta izin pada kepala sekolah SMPN 27 Padang dan kepada guru-guru yang terkait. Kemudian pada tahap selanjutnya, penulis akan menfokuskan penelitian ini pada bagaimana bentuk tuturan siswa kelas VIII SMPN 27 Padang saat bermain di lingkungan sekolah. Dalam hal ini penulis melibatkan siswa-siswi kelas VIII sebagai objek penelitiannya. Kehadiran peneliti adalah merekam tuturan siswa saat bermain di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian ini berupa lembar pengamatan dan dilengkapi dengan alat bantu instrumen berupa *Handphone*, *handycam* dan alat tulis. *Handphone* ini digunakan untuk merekam tuturan responden atau siswa-siswi kelas VIII SMPN 27 Padang, pada saat berada di luar proses belajar mengajar dan alat tulis digunakan untuk mencatat ujaran responden atau siswa-siswi tersebut pada saat perekaman. Penulis menggunakan instrumen tersebut dengan tujuan agar data yang diperoleh akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Penulis melakukan observasi langsung dengan mengumpulkan tuturan siswa kelas VIII SMPN 27 Padang dalam bentuk tindak tutur ilokusi. (2) Penulis merekam tuturan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. (3) Hasil pengamatan atau rekaman ditranskripsikan dalam bentuk tulisan di lembar yang telah penulis persiapkan.

Teknik pengujian keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan. Menurut Moleong (2010:329) ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan dengan sangat teliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap : (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara keseluruhan bentuk tindak tutur yang terdapat pada siswa-siswi kelas VIII SMPN 27 Padang saat bermain di lingkungan sekolah. (2) Menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi. (3) Menyimpulkan hasil penelitian, yang

datanya adalah tuturan siswa kelas VIII SMPN 27 Padang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Rekaman tuturan siswa (informan) diambil dalam lingkungan sekolah SMPN 27 Padang, pada saat jam istirahat dan pada saat di luar proses-belajar mengajar. Pengambilan rekaman tuturan siswa ini dilakukan di kantin, di mushalla, di taman depan sekolah, di ruangan OSIS dan di lapangan, pengambilan data dilakukan dari tanggal 12-16 Mei 2015. Tuturan siswa yang telah ditranskripsikan itu diambil dari dialog antara 32 orang siswa yang sedang beraktivitas di luar proses belajar mengajar dalam lingkungan sekolah SMPN 27 Padang. Setelah data dikelompokkan, selanjutnya dianalisis berdasarkan pembagian pada tindak ilokusi, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif.

Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Bentuk tuturan ini dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Bentuk tuturan

ini dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menganjurkan, menasehatkan.

Tindak tutur komisif yakni melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, bentuk tuturan ini dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: menawarkan, menjanjikan, bersumpah, memanjatkan (doa).

Tindak Tutur Deklaratif yakni ilokusi yang bila performansnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, menamai, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menvonis.

Bentuk Tuturan yang Dominan

Tuturan yang telah ditranskripsikan dan telah di analisis, diambil dari dialog antara 32 orang informan yang sedang berinteraksi di luar proses belajar mengajar di lingkungan sekolah SMPN 27 Padang. Setelah mengelompokkan dan mendeskripsikan data selanjutnya dianalisis berdasarkan pembagian bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak ekspresif, tindak komisif dan tindak deklaratif.

(a)Tuturan informan dari tindak ilokusi, tindak asertif yang ditemukan berjumlah 137 data yang ditemukan pada saat informan bertutur di luar proses

belajar mengajar dalam lingkungan sekolah, meliputi: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Diantara tindak asertif tersebut, yang paling banyak muncul adalah tindak asertif menyatakan yaitu berjumlah 108 data. (b) Tuturan informan dari tindak ilokusi tindak direktif yang ditemukan berjumlah 9 data saat informan bertutur di luar proses belajar mengajar di lingkungan sekolah meliputi: memesan. Memerintah, memohon, meminta, menganjurkan dan menasihatkan.

Di antara tindak direktif tersebut, yang paling banyak muncul adalah tindak direktif meminta yaitu berjumlah 4 data. (c) Tuturan informan dari tindak ilokusi tindak komisif yang ditemukan berjumlah 10 data saat informan bertutur di luar proses belajar mengajar di lingkungan sekolah meliputi: menjanjikan, menawarkan, memanjatkan (doa) dan bersumpah. Di antara tindak komisif tersebut, yang paling banyak muncul adalah tindak komisif menawarkan yaitu berjumlah 5 data. (d) Tuturan informan dari tindak ilokusi tindak ekspresif yang ditemukan berjumlah 8 data saat informan bertutur di luar proses belajar mengajar di lingkungan sekolah meliputi: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni,

menyalahkan, memuji dan menyatakan bela sungkawa.

Di antara tindak ekspresif tersebut, yang paling banyak muncul adalah tindak ekspresif memuji yaitu berjumlah 7 data. (e) Tuturan informan dari tindak ilokusi tindak deklaratif yang ditemukan berjumlah 8 data saat informan bertutur di luar proses belajar mengajar di lingkungan sekolah meliputi: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman. Di antara tindak deklaratif tersebut, yang paling banyak muncul adalah tindak deklaratif memberi nama dan menamai yaitu berjumlah 4 data.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam tuturan siswa pada saat berinteraksi di luar proses belajar-mengajar kelas VIII SMPN 27 Padang terdapat 5 kategori pada tindak tutur ilokusi.

Menurut Tarigan (2009:42) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut : (1) *Representatif (asertif)*, melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh. (2) *Direktif*, dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan,

memerintahkannya, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan. (3) *Ekspresif*, mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa. (4) *Komisif*, melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). (5) *Deklaratif*, ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, menamai, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menvonis.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bentuk tindak tutur ilokusi (*asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif*) yang paling banyak digunakan siswa SMPN 27 Padang dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dari kelima kategori tindak tutur ilokusi yang digunakan siswa dalam bertutur, yang lebih cenderung tuturan siswa tersebut mengarah ke bentuk tindak asertif, dimana tindak asertif adalah melibatkan pembicara

pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan dan mengeuh. Dari hasil data yang diperoleh sebanyak 72 bentuk tutur asertif menyatakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Bentuk tindak tutur yang digunakan oleh siswa kelas VIII SMPN 27 Padang adalah (a) Tindak tutur asertif, ditemukan pada bentuk tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh. (b) Tindak tutur direktif, ditemukan pada bentuk tutur direktif memesan, meminta, memerintah dan menganjurkan. (c) Tindak tutur komisif, ditemukan pada bentuk tutur komisif menawarkan, memanjatkan (doa) dan bersumpah. (d) Tindak tutur ekspresif, ditemukan pada bentuk tutur ekspresif menyalahkan dan memuji. (e) Tindak tutur deklaratif, ditemukan pada bentuk tutur deklaratif memberi nama dan menamai. Jadi, bentuk tuturan yang lebih sering digunakan siswa-siswi kelas VIII SMPN 27 Padang adalah bentuk tindak tutur asertif, ditemukan berjumlah 100 data pada saat informan bertutur di luar proses belajar-mengajar dalam lingkungan sekolah dan bentuk tuturan yang paling sedikit digunakan oleh siswa-siswi kelas

VIII SMPN 27 Padang adalah bentuk tindak ekspresif, ditemukan berjumlah 7 data pada saat informan bertutur di luar proses belajar-mengajar dalam lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru bahasa Indonesia sebagai salah satu alternasi bahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran memahami maksud sebuah tuturan dan untuk menambah wawasan dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik. (2) Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan untuk melanjutkan penelitian dengan aspek yang berbeda. (3) Siswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternasi bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pragmatik, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan bahasa dalam berinteraksi, terlebih kepada bentuk tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofiarti, Lia. 2011. "Pemakaian Tindak Tutur Siswa Kelas VII SMPN 12 Sijunjung". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Bung Hatta.
- Oktavia, Rita. 2005. "Bentuk Tindak Tutur dalam Proses Interaksi Belajar-Mengajar Kelas VI SD N 09 Desa Aia Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Bung Hatta.
- Sumarsono dan Paina Pratana. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewi Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.